

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan pembahasan di atas, Manis Nan Jitu (Mekanisme Pelayanan Kesehatan Jiwa Terpadu) di Puskesmas Rakit 2 sebagai inovasi dalam rangka pelayanan kesehatan jiwa bagi pasien ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Rakit 2 dianalisis menggunakan lima karakteristik inovasi yang dikembangkan oleh Rogers (1983) yaitu keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan uji coba, dan observabilitas. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Relative advantage* atau keuntungan relatif, dari aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa Manis Nan Jitu sebagai inovasi dalam bidang pelayanan kesehatan jiwa memberikan keuntungan relatif. Keuntungan tersebut diantaranya berupa manfaat, keuntungan dari sisi ekonomi, serta kepuasan dan kenyamanan. Adanya Manis Nan Jitu pelayanan kesehatan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Rakit 2 memberikan manfaat bagi masyarakat maupun puskesmas, serta mudah mengakses pelayanan terdekat.
2. *Compatibility* atau kesesuaian dapat disimpulkan bahwa Manis Nan Jitu telah memenuhi aspek kesesuaian di mana tidak bertentangan dengan kepercayaan dan nilai sosial budaya tertentu, serta pelayanan

yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan. Adanya inovasi tersebut juga memberikan perubahan diantaranya dari sisi pelayanan rujukan dan pengobatan di Puskesmas Rakit 2 yang lebih efektif. Masih ditemukan adanya kepercayaan akan penyebab orang mengalami gangguan kejiwaan yaitu pengaruh waham tertentu, tetapi hal tersebut sudah berkurang disertai dengan adanya edukasi mengenai pasien jiwa yang dapat disembuhkan secara medis.

3. *Complexity* atau kerumitan yang mana inovasi Manis Nan Jitu pada dasarnya mudah dipahami oleh penyelenggara maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pelayanan dapat terlaksana dengan baik dan melibatkan kerja sama dari berbagai pihak. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi oleh puskesmas dan masyarakat, baik stok obat jiwa yang kosong dan perilaku tertutup keluarga pasien, maupun koordinasi yang berjalan. Keterbatasan stok obat jiwa di puskesmas menjadi kendala ketika keluarga pasien mengambil obat ke puskesmas. Stok obat kosong yang dimaksud merupakan stok habis atau obatnya yang memang belum tersedia di puskesmas.
4. *Trialability* atau kemungkinan uji coba di mana Manis Nan Jitu tidak melalui tahap uji coba dalam pelaksanaannya dan langsung dilaksanakan di masyarakat dengan kebutuhan yang harus segera dipenuhi berkaitan dengan pelayanan kesehatan jiwa bagi pasien ODGJ. Pelaksanaan Manis Nan Jitu melibatkan lintas sektor

mempermudah koordinasi dan puskesmas memperoleh informasi kesehatan jiwa masyarakat. Selain itu, layanan rujukan melalui media sosial dan koneksi yang dimiliki berhasil digunakan untuk mempercepat proses layanan rujukan jiwa di Puskesmas Rakit 2.

5. *Observability* atau observabilitas yang dalam aspek ini Manis Nan Jitu memberikan hasil yang cukup baik pada kondisi pasien, kesadaran masyarakat, serta pelayanan yang semakin baik. Inovasi ini memberikan manfaat dari sisi kesehatan pasien jiwa yang semakin baik, keluarga memperoleh keuntungan ekonomi berupa keringanan biaya, serta perbaikan kualitas pelayanan publik di bidang kesehatan jiwa di Puskesmas Rakit 2. Selama awal pelaksanaan sampai dengan saat ini, Manis Nan Jitu diklaim memberikan hasil yang cukup baik dengan meningkatnya pasien ODGJ yang mendapatkan pengobatan sesuai dengan tujuan. Meskipun demikian, belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan yaitu masih adanya pasien yang mengamuk yang disebabkan tidak mengonsumsi obat secara teratur.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Edukasi dan sosialisasi perlu dimasifkan kepada masyarakat dan kader kesehatan sebagai upaya meningkatkan kesadaran kesehatan bagi kelompok rentan. Edukasi dapat dilaksanakan misalnya bekerja sama

dengan tokoh agama/masyarakat dari sisi keagamaan dan dapat mengadakan pertemuan dengan tenaga profesional (dokter jiwa dan psikolog) dari sisi medis baik itu diselenggarakan secara kolaboratif.

2. Membantu pendataan terhadap pasien ODGJ yang belum memiliki identitas maupun jaminan kesehatan dengan menjalin kerja sama bersama pemerintah daerah setempat.
3. Dapat dilaksanakan penyesuaian obat jiwa yang diajukan pada pihak berwenang, dalam hal ini dinas kesehatan, mengenai kebutuhan obat jiwa yang belum tersedia, atau menambah stok obat jiwa yang sudah ada menjadi lebih banyak dibanding sebelumnya.
4. Melaksanakan evaluasi khusus bagi Manis Nan Jitu secara rutin. Hal tersebut perlu dilaksanakan agar menjadi acuan mengatasi kekurangan selama pelaksanaan inovasi.
5. Melakukan pembaharuan terhadap inovasi misalnya menyediakan lembar pantau minum obat bagi keluarga pasien agar dapat terawasi rutin, melaksanakan survey kepuasan masyarakat secara khusus untuk inovasi tersebut agar dapat diketahui penilaian masyarakat dan dijadikan bahan evaluasi kedepannya, serta dapat melaksanakan upaya terapi bagi pasien jiwa agar kemampuan bersosialisasi dapat lebih baik.